

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti melakukan serangkaian penelitian secara langsung dengan teknik wawancara serta dokumentasi, dan telah terurai hasil penelitian yang ditemui yang ada pada Bab IV, maka selanjutnya pada bab ini peneliti akan menganalisis dan membahas temuan-temuan penelitian tersebut. Pengembangan diri menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu, terutama pada kalangan remaja dan tidak terkecuali bagi remaja disabilitas netra, di mana usia tersebut adalah usia seseorang mengalami perpindahan masa dari anak-anak menuju dewasa, di masa itu pula seseorang sedang proses mencari jati diri dan memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Seperti yang dinyatakan oleh Abraham Maslow dalam Elbrahim, (2011) melalui teori kebutuhan manusia menjelaskan bahwa pengembangan diri adalah upaya individu untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan puncak atau tahap tertinggi di antara keinginan manusia.

Dalam pengembangan diri remaja disabilitas netra dapat dilakukan dengan cara menyalurkannya pada hal-hal positif yang mereka senangi. Salah satunya adalah kegiatan di luar akademik yang bisa diberikan oleh sekolah untuk pengembangan diri remaja disabilitas netra. Sementara dalam Islam, pengembangan diri mengacu pada upaya individu yang bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya manusia agar lebih mengenali dan mengaktualisasikan diri untuk mencapai kualitas hidup yang lebih tinggi di dunia dan akhirat (Mujib, 2006). Dengan begitu remaja disabilitas netra akan mendapatkan wadah untuk mengembangkan potensinya, sama halnya seperti yang dikatakan oleh Wibowo (2010), pengembangan diri yakni praktik mengajarkan hal-hal positif kepada diri sendiri dalam mendorong diri untuk teraktualisasi sepenuhnya. Pengembangan diri merupakan kegiatan di luar akademik yang menjadi bagian fundamental dari kurikulum sekolah/madrasah dalam ranah pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan program pengembangan diri

di SLB A Pembina Tingkat Nasional Jakarta masuk ke dalam kurikulum yang dikemas melalui mata pelajaran keterampilan pilihan yang terdiri dari keterampilan musik, keterampilan *massage* dan keterampilan komputer. Keterampilan ini diajarkan oleh guru yang ahli di bidang keterampilan masing-masing. Ketiga keterampilan tersebut bertujuan untuk membekali kemandirian kepada remaja disabilitas netra ketika sudah lulus dari jenjang pendidikan dengan harapan remaja disabilitas netra dapat mandiri di kehidupannya dan saat berada di lingkungan masyarakat. Pengembangan diri bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki dengan memperhatikan keadaan sekolah. (Okilanda,, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, program pengembangan diri melalui keterampilan musik, keterampilan *massage* dan keterampilan komputer diawali dengan proses asesmen saat Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) pada saat awal semester baru dimulai. Asesmen dilakukan kepada calon peserta didik dan juga orangtuanya yang bertujuan untuk mengetahui bakat, minat, kemampuan dan hambatan agar dapat ditempatkan pada kelas yang sesuai. Waktu pelaksanaan program pengembangan diri keterampilan musik, keterampilan *massage* dan keterampilan komputer biasanya dilakukan dua kali dalam seminggu untuk satu kelas, kelas disesuaikan dengan jenjangnya. Program pengembangan diri melalui keterampilan pilihan ini diperuntukkan mulai dari jenjang SMPLB sampai SMALB. Guru yang mengajarkan keterampilan ini dengan cara memberikan teori dan lebih banyak memberinya praktik agar remaja disabilitas netra menguasai keterampilan yang dipilih. Untuk strategi atau metode yang digunakan tergantung keterampilan, untuk musik, guru memilih metode mengajarkan langsung dengan praktik dan tidak fokus pada satu-satu remaja disabilitas netra, tetapi untuk keterampilan *massage* dan keterampilan komputer guru menggunakan metode mengajarkan remaja disabilitas netra secara satu-persatu, pemilihan metode disesuaikan dengan kondisi dan situasi remaja disabilitas netra.

Remaja disabilitas netra masih terikat dengan stigma negatif yang berkembang di masyarakat luas, hal ini sangat berpengaruh terhadap

pengembangan diri remaja disabilitas netra. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, stigma negatif kerap kali masih didapatkan oleh remaja disabilitas netra di lingkungan rumah yang berdampak remaja disabilitas netra lebih memilih untuk diam di rumah karena tidak ada yang menerimanya bahkan teman sebayanya. Namun, di lingkungan SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta sendiri dapat dikatakan ramah disabilitas, mulai dari guru-guru, tenaga kependidikan bahkan sampai penjual yang berada di sekeliling sekolah. Warga sekolah maupun warga sekitar sekolah sudah mengetahui dan memahami tentang disabilitas terutama disabilitas netra, sehingga lingkungan yang tercipta sudah baik.

Stigma ini juga berkaitan dengan kemandirian remaja disabilitas netra, yang mana dengan stigma baik di lingkungan sekolah dapat membantu remaja disabilitas netra untuk semakin berkembang kemandiriannya, sama halnya dengan kemandirian dalam konsep Carl Rogers dalam (Desnita, 2014) disebut dengan istilah “Self”, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian. Sementara definisi kemandirian menurut Erikson adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan diri sendiri melalui proses pencarian identitas diri, yaitu perkembangan menuju individualitas yang stabil dan berdiri sendiri (Alifah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa program pengembangan diri melalui keterampilan menjadi bekal kemandirian pada remaja disabilitas yang mana remaja disabilitas netra mungkin dalam segi kemandiriannya masih kurang dan memiliki potensi sehingga diberikan keterampilan agar nanti ketika sudah lulus dari jenjang sekolah dapat menjadi bekal untuk kehidupannya. Adapun perubahan kemandirian remaja disabilitas netra dapat dirasakan dengan nyata, meskipun peningkatannya masih perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit. Selain itu, hasil dari program pengembangan diri melalui keterampilan di SLB-A Pembina Tingkat Nasional Jakarta dapat dilihat secara konkret yang mana lulusan dari sekolah ini yang semasa sekolah mengikuti keterampilan musik saat ini menjadi guru musik juga di salah satu SLB daerah sunder, untuk keterampilan *massage* dan komputer kemampuannya yang dimiliki dapat diimplementasikan

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan remaja disabilitas netra yang berbeda-beda, dorongan motivasi dari dalam diri sendiri dan dukungan lingkungannya terutama orangtua yang sangat penting,

Robert Havighurst dalam (Sullivan, 2019) membedakan kemandirian menjadi empat bentuk yaitu kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa sudah ada peningkatan kemandirian dari remaja disabilitas netra yang mana mereka lebih percaya diri, dapat mengambil keputusan untuk satu sampai dua tahun ke depan, mampu mengikuti pembelajaran ketrampilan yang dipilih dan memiliki inisiatif untuk memulai interaksi dan menjalin relasi sosial dengan orang lain. Sutrisno (2007) berpendapat bahwa efektivitas program terdiri dari 5 (lima) indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Ketiga program pengembangan diri melalui keterampilan musik, *massage* dan komputer dapat dikatakan cukup efektif karena sudah memenuhi dari kelima indikator tersebut. Berikut adalah penjelasan dari pembahasan hasil penelitian di lapangan.

## **5.1 Program Pengembangan Diri Melalui Keterampilan Musik**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Informan Rahma dan Khairul sebagai peserta didik jenjang SMPLB kelas 9 yang mengikuti keterampilan musik dan Pak Hamid sebagai guru pengampu keterampilan musik serta mengenai teori efektivitas program menurut Sutrisno (2007) yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata, bahwa diketahui program pengembangan diri melalui keterampilan musik dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemandirian intelektual remaja disabilitas netra.

### **5.1.1 Pemahaman Program**

Pak Hamid, sebagai guru pengampu keterampilan musik, memberikan gambaran tentang program ini. Ia memiliki pengalaman yang kuat dalam bidang musik dan telah mengajar sejak tahun 2013. Pak Hamid menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki

pengalaman sebelumnya dalam bermain alat musik atau bernyanyi. Pak Hamid memiliki pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik, bahkan mengganti alat musik yang diajarkan setiap harinya sesuai dengan keinginan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai tingkat keterampilan musik peserta didik dan mengadaptasi metodenya sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam hasil wawancara bersama Rahma dengan kategori disabilitas netra total dan saat ini kelas 9 yang mengikuti kelas keterampilan musik, terlihat bahwa ia telah memilih keterampilan musik sejak kelas 7 karena minatnya yang besar pada musik. Rahma mengungkapkan bahwa dalam kelas tersebut, ia belajar musik, berpartisipasi dalam paduan suara, dan memainkan alat musik. Dia menjelaskan bahwa pelajarannya berlangsung pada hari Senin dan Rabu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik seperti Rahma telah memahami dengan baik program keterampilan musik yang diikuti dan telah mengambil inisiatif untuk mengembangkan minat dalam musik. Sementara itu, Khairul, peserta didik dengan kategori disabilitas netra *low vision* dan saat ini kelas 9, juga menyatakan bahwa ia telah mengambil keterampilan musik sejak kelas 7 karena ia suka dengan bidang tersebut. Khairul mengungkapkan bahwa hari Rabu adalah hari di mana ia belajar musik. Ini menunjukkan konsistensi antara pengalaman Rahma dan Khairul dalam mengikuti program keterampilan musik yang menunjukkan pemahaman yang baik tentang jadwal dan pelajaran yang mereka ambil.

Dengan demikian, menunjukkan bahwa program keterampilan musik ini memiliki pemahaman yang baik dari peserta didik dan guru, dengan penyesuaian yang sesuai dengan minat dan kemampuan individu. Program ini juga didukung oleh sumber daya guru yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang kuat dalam bidang musik.

### **5.1.2 Tepat Sasaran**

Hasil wawancara dengan Pak Hamid, guru pengampu keterampilan musik, mengungkapkan bahwa program keterampilan musik diawali dengan sebuah asesmen pada saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk kelas 7. Melalui asesmen ini, mereka dapat merekomendasikan peserta didik ke salah satu bidang keterampilan yang ada di sekolah. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih keterampilan sesuai minat mereka. Namun, pada kelas berikutnya, mereka masih dapat berpindah ke bidang keterampilan lainnya, tetapi hal ini juga memerlukan asesmen kembali untuk memahami lebih lanjut minat dan potensi yang sesuai dengan peserta didik tersebut.

Pak Hamid juga mengamati bahwa dalam beberapa tahun terakhir, keterampilan musik adalah salah satu bidang yang paling diminati oleh peserta didik. Namun, pada tahun ajaran baru 2023/2024, terjadi penurunan minat peserta didik terhadap keterampilan musik. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa pada kelas 8, hanya ada satu peserta didik yang memilih keterampilan musik dari lima peserta didik sebelumnya, dan pada kelas 9, empat peserta didik tetap memilih keterampilan musik, walaupun minat secara umum telah menurun. Dengan demikian, menggambarkan bahwa program keterampilan music menunjukkan perubahan minat peserta didik dari tahun ke tahun.

### **5.1.3 Tepat Waktu**

Hasil wawancara dengan Pak Hamid, guru pengampu keterampilan musik, memberikan gambaran tentang bagaimana jadwal pelaksanaan program keterampilan musik diatur. Menurutnya, dalam kurikulum SMPLB, program ini memiliki alokasi waktu sekitar 18 jam per minggu. Pengaturan waktu pelaksanaan biasanya dilakukan

selama dua hari dalam seminggu, yaitu Senin dan Rabu untuk SMPLB. Pak Hamid juga mengatakan bahwa ada fleksibilitas dalam jadwal pelaksanaan, di mana ada opsi untuk menghabiskan sehari penuh untuk belajar musik.

Selanjutnya, Rahma dan Khairul, sebagai peserta didik yang mengikuti kelas keterampilan musik, menjelaskan bahwa mereka memiliki jadwal pelajaran musik pada hari Senin dan Rabu, dimulai sekitar pukul 9 pagi dan berlangsung hingga setengah 2 siang. Ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan jadwal program keterampilan musik sesuai dengan yang dijelaskan oleh Pak Hamid, yaitu pada hari Senin dan Rabu dengan rentang waktu yang cukup panjang untuk kegiatan keterampilan musik.

Dengan demikian, menunjukkan adanya kesesuaian antara waktu pelaksanaan program keterampilan musik dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu pada hari Senin dan Rabu mulai pukul 9 pagi hingga setengah 2 siang. Hal ini mencerminkan konsistensi dalam pengorganisasian program keterampilan musik yang dilaksanakan.

#### **5.1.4 Tercapainya Tujuan**

Dalam hasil wawancara dengan Pak Hamid, guru pengampu keterampilan musik, terungkap tujuan utama dari program keterampilan musik yang diselenggarakan yaitu program ini ditawarkan sebagai salah satu dari beberapa pilihan keterampilan yang tersedia. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang dapat dijual. Artinya, program ini bertujuan memberikan peserta didik keterampilan yang bisa menjadi sumber mata pencaharian bagi mereka di masa depan.

Selain itu, Pak Hamid juga menyoroti pentingnya kemandirian finansial. Dengan memiliki keterampilan yang kuat dalam musik, peserta didik memiliki peluang untuk mandiri secara finansial. Keterampilan musik yang dikuasai dapat menjadi landasan untuk mencari penghasilan atau bahkan memulai bisnis di bidang musik.

Dengan kata lain, tujuan program ini juga mencakup aspek kemandirian ekonomi peserta didik.

Dalam konteks ini, program keterampilan musik tidak hanya tentang mengajar peserta didik untuk bermain musik, melainkan juga memberikan mereka bekal yang kuat untuk menghadapi dunia nyata setelah mereka lulus dari sekolah. Program ini bertujuan untuk memberikan peserta didik alat untuk hidup mandiri sehari-hari dan menciptakan peluang dalam dunia pekerjaan yang berkaitan dengan keterampilan musik yang mereka miliki.

Namun, pada saat ini peserta didik baru sampai pada kemandirian intelektual yang mana peserta didik mampu mengikuti dan memahami pembelajaran yang diberikan dan salah satunya dapat berpartisipasi dalam kegiatan lomba, seperti yang disampaikan oleh Rahma bahwa ia jadi lebih mengerti tentang pengukuran suara dalam musik dan mengikuti lomba dengan mendapatkan juara kedua. Sementara Khairul mengatakan bahwa ia belum terlalu bisa memainkan piano, tetapi sudah ada kemajuan dari sebelumnya.

Dengan demikian, menggambarkan bahwa program keterampilan musik baru sampai pada meningkatkan kemandirian intelektual. Namun, untuk jangka panjangnya diharapkan nantinya program pengembangan diri melalui keterampilan musik ini dapat menjadi sumber mata pencaharian, dan mencapai kemandirian finansial. Program ini berperan dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan di masa depan.

#### **5.1.5 Perubahan Nyata**

Pak Hamid, sebagai guru pengampu keterampilan musik, memberikan gambaran tentang perkembangan peserta didiknya. Pak Hamid menyatakan bahwa Rahma berhasil mengikuti pelajaran dengan baik dan mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam teori musik. Dia juga menjelaskan bahwa



Rahma memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, meskipun lingkungan keluarganya masih terbatas. Sementara Khairul, menurut Pak Hamid, seringkali mendapatkan nilai di bawah KKM dan membutuhkan dorongan lebih lanjut untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pak Hamid juga menyampaikan bahwa efektivitas pembelajaran keterampilan musik masih berada pada sekitar 40%. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingginya minat tetapi rendahnya bakat, serta kesulitan dalam mengembangkan keterampilan musik peserta didik yang masih minim dalam pengajaran musik. Selain itu, tantangan lain termasuk kurangnya sinergi antara guru, orangtua, dan peserta didik dalam pengembangan bakat musik. Pak Hamid juga mencoba untuk membantu peserta didik memikirkan rencana masa depan, apakah mereka ingin melanjutkan kuliah atau langsung bekerja setelah lulus sekolah.

Hasil wawancara dengan Rahma, peserta didik yang mengikuti keterampilan musik, menggambarkan bahwa kemandirian merupakan bagian penting dari pengalaman pendidikannya. Rahma menjelaskan bahwa dia memiliki kemampuan untuk bergerak sendiri di sekolah, berinteraksi kadang dengan guru dan kadang dengan teman sekelas, dan bahkan dapat melakukan persiapan sekolah sendiri, termasuk menyiapkan keperluan sekolahnya. Selain itu, dia juga memiliki pengalaman bernyanyi di acara ulang tahun teman ayahnya, menunjukkan keterampilan musik yang telah dia pelajari. Rahma memiliki rencana untuk tetap mengambil keterampilan musik di SMA, dengan harapan bisa menjadi vokalis band atau bermain keyboard. Selama mengikuti kelas musik, Rahma juga telah mengerti terkait mengukur suara dan berpartisipasi dalam kompetisi di mana dia meraih juara kedua.

Sementara itu, Khairul, peserta didik lain yang mengambil keterampilan musik, memiliki rencana untuk mengambil keterampilan

komputer di SMA. Khairul mengakui bahwa dia masih dalam proses belajar memainkan piano, namun kemampuannya dalam hal tersebut belum terlalu maju.

Dengan demikian, menggambarkan program keterampilan musik dalam membantu peserta didik mengembangkan diri, terutama dalam meningkatkan kemandirian intelektual. Program ini juga berperan dalam membantu peserta didik merencanakan masa depan mereka, baik dalam hal pendidikan maupun karier. Meskipun masih ada beberapa kendala, upaya terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas program ini dan membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka.

## **5.2 Program Pengembangan Diri Melalui Keterampilan Massage**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Informan bernama Ragil sebagai peserta didik jenjang SMPLB kelas 9 yang mengikuti keterampilan *massage* dan Ibu Tati sebagai guru pengampu keterampilan *massage* serta mengenai teori efektivitas program menurut Sutrisno (2007) yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata, bahwa diketahui program pengembangan diri melalui keterampilan *massage* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemandirian intelektual remaja disabilitas netra.

### **5.2.1 Pemahaman Program**

Ibu Tati, yang merupakan guru pengampu keterampilan *massage*, menjelaskan bahwa dia telah mengajar selama 10 tahun dan telah menjadi pengajar di sekolah tersebut sejak tahun 2016. Ibu Tati berbicara tentang strategi mengajar dalam kelas *massage*. Dia mengungkapkan bahwa pendekatannya bergantung pada *mood* dan situasi peserta didik pada hari tersebut. Jika peserta didik tidak dalam *mood* yang baik, dia mencari cara yang sesuai untuk mengatasi situasi tersebut. Metodenya adalah dengan memberikan pengajaran satu-satu, dengan langsung melibatkan peserta didik dalam praktik *massage*. Dia

menjelaskan bahwa pengajaran dimulai dari pengenalan alat dan bahan yang digunakan untuk *massage*, lalu mengenalkan teknik *massage* secara bertahap, termasuk pengembangan teknik di area seperti bahu dan leher serta teknik seperti shiatsu.

Dalam wawancara dengan Ragil dengan disabilitas netra *low vision* dan saat ini kelas 9 yang mengikuti kelas keterampilan *massage*, Ragil menjelaskan bahwa saat ini dia sedang mengambil keterampilan tersebut. Pada tahun sebelumnya, Ragil mengungkapkan bahwa dalam kelas *massage*, dia belajar tentang motorik dan biasanya mengikuti pelajaran pada hari Senin dan Rabu.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik dan guru pengampu keterampilan *massage* telah memahami konsep keterampilan *massage* dengan baik. Peserta didik memiliki pemahaman tentang pembelajaran yang dia ikuti, sementara guru pengampu memiliki strategi yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan *mood* peserta didik. Proses pembelajaran *massage* melibatkan pengenalan alat dan bahan, teknik dasar, dan pengembangan teknik *massage* yang lebih lanjut, termasuk teknik seperti shiatsu. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan *massage* berjalan dengan baik.

### **5.2.2 Tepat Sasaran**

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Tati, seorang guru pengampu keterampilan *massage*, menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan, termasuk *massage*, dimulai dengan proses asesmen. Asesmen ini bertujuan untuk mengidentifikasi bakat dan minat peserta didik, serta memahami kemana arah yang ingin dikejar oleh peserta didik dalam memilih keterampilan. Ibu Tati menjelaskan bahwa proses asesmen ini tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik, tetapi juga melibatkan konsultasi dengan orang tua atau wali murid.

Ragil, sebagai peserta didik yang mengikuti keterampilan *massage* mengatakan dalam keterampilan belajar menghapalkan terkait motorik, meskipun masih dalam proses memahami dan menguasai teknik dan teori yang diajarkan.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan asesmen dalam memilih keterampilan, seperti *massage*, telah diterapkan dengan baik. Hal ini membantu memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pilihan keterampilan mereka dan bahwa pilihan ini sesuai dengan bakat dan minat mereka, sehingga mereka dapat mencapai sasaran pembelajaran dengan lebih efektif. Pendekatan ini juga melibatkan peran orang tua dalam membantu peserta didik dalam proses pengambilan keputusan terkait keterampilan yang akan mereka tekuni.

### **5.2.3 Tepat Waktu**

Hasil wawancara dengan Ibu Tati, guru pengampu keterampilan *massage*, dan Ragil, peserta didik yang mengikuti keterampilan *massage*, mengindikasikan bahwa jadwal pembelajaran keterampilan *massage* di jenjang SMPLB sudah sesuai dengan yang diharapkan. Dalam konteks ini, Ibu Tati menjelaskan bahwa keterampilan *massage* diberikan selama 18 jam per minggu, dan proses pembelajarannya dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu.

Pentingnya jadwal yang sesuai dengan jumlah jam pembelajaran yang cukup adalah untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami dan menguasai keterampilan *massage*. Dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan dan ditegakkan dengan baik, peserta didik memiliki struktur waktu yang konsisten untuk belajar keterampilan *massage*. Ini juga memberikan kesan yang baik karena pembelajaran keterampilan memerlukan konsistensi dalam praktek dan pengulangan.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa jadwal keterampilan *massage* yang memadai dan sesuai, yaitu pada

hari Senin dan Rabu, dengan total 18 jam per minggu. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran keterampilan *massage* bagi peserta didik.

#### **5.2.4 Tercapainya Tujuan**

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Tati, guru pengampu keterampilan *massage*, terungkap bahwa tujuan dari pembelajaran keterampilan *massage* adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan yang akan membantu mereka menjadi mandiri di kehidupan sehari-hari dan masa depan. Ada beberapa poin penting yang dapat ditarik dari pernyataan Ibu Tati yaitu tujuan utama dari pembelajaran keterampilan *massage* adalah membantu peserta didik menjadi mandiri secara pribadi. Ini mencakup pengembangan keterampilan interpersonal, kemampuan berkomunikasi, dan pemahaman tentang perawatan diri. Hal ini akan membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Ibu Tati juga menekankan pentingnya mandiri secara finansial. Dengan memperoleh keterampilan *massage*, peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk mencari penghasilan sendiri di masa depan. Keterampilan ini dapat menjadi sumber pendapatan yang berharga, baik untuk bekerja secara mandiri atau bekerja di industri terkait.

Pernyataan Ibu Tati juga menyoroti pentingnya memiliki bekal keterampilan yang kuat untuk masa depan. Dengan memiliki keterampilan *massage*, peserta didik memiliki opsi yang lebih baik dalam memilih jalur karier mereka, apakah itu terkait dengan dunia spa, kesehatan, atau kebugaran. Bekal ini akan membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih baik setelah lulus dari sekolah. Untuk input yang didapatkan oleh peserta didik yang mengikuti keterampilan *massage* yaitu teori dan praktik terkait *massage*. Output yang didapat peserta didik memiliki keahlian di

bidang *massage*, memahami teori dan juga praktiknya. Outcome dari keterampilan *massage* yaitu peserta didik diharapkan mampu mandiri secara finansial setelah lulus dari sekolah melalui keterampilan *massage* yang dimiliki.

Namun, pada realisasinya saat ini keterampilan *massage* baru sampai pada meningkatkan kemandirian intelektual. Dimana peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dan mendapatkan materi dan juga praktik terkait keterampilan *massage*.

Dengan demikian, bahwa keterampilan *massage* tidak hanya berfokus pada aspek teknis keterampilan, tetapi juga pada pengembangan diri yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik menjadi mandiri, baik secara pribadi maupun finansial, dan memberikan mereka bekal yang berharga untuk masa depan mereka setelah lulus dari sekolah.

#### **5.2.5 Perubahan Nyata**

Ibu Tati, menjelaskan bahwa Ragil ada kemajuan dalam mengikuti praktik pembelajaran. Meskipun dia orang yang lembut, ada kemajuan dalam kemampuannya untuk memegang tangan temannya, yang merupakan salah satu aspek penting dalam keterampilan *massage*. Ini menunjukkan bahwa program ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Ibu Tati menggarisbawahi pentingnya memotivasi peserta didik, terutama di tingkat SMPLB, karena kemampuan mereka beragam. Tantangan terbesar adalah menggugah semangat Ragil dan peserta didik lainnya agar tetap fokus dan termotivasi dalam mengikuti program keterampilan *massage*. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan dukungan dan motivasi sangat penting dalam pembelajaran keterampilan vokasional.

Hasil wawancara dengan Ragil, peserta didik yang mengikuti keterampilan *massage* dan Ibu Tati, guru pengampu keterampilan

*massage*, memberikan gambaran tentang dampak program pengembangan diri melalui keterampilan *massage* terhadap Ragil.

Ragil menyatakan bahwa meskipun dia masih memerlukan bantuan dalam beberapa aspek, seperti makan, dia sudah dapat melakukan beberapa tugas sehari-hari secara mandiri, seperti pergi ke kamar mandi dan merapikan peralatan sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa program keterampilan *massage* telah membantu meningkatkan tingkat kemandiriannya. Ragil juga menyatakan bahwa pembelajaran motorik dalam keterampilan *massage* merupakan tantangan baginya. Namun, dia menyebut bahwa meskipun belum sepenuhnya menguasainya, ada peningkatan dalam pemahaman dan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa program tersebut memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka.

Dengan demikian, program pengembangan diri melalui keterampilan *massage* telah membawa perubahan positif dalam meningkatkan kemandirian intelektual. Namun, tantangan terus muncul dalam memotivasi peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam. Program ini memberikan kesempatan berharga bagi peserta didik untuk berkembang dan menghadapi tantangan dalam kehidupan.

### **5.3 Program Pengembangan Diri Melalui Keterampilan Komputer**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Informan bernama Eki dan Tobi sebagai peserta didik jenjang SMPLB kelas 8 yang mengikuti keterampilan komputer dan Pak Leo sebagai guru pengampu keterampilan komputer serta mengenai teori efektivitas program menurut Sutrisno (2007) yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata, bahwa diketahui program pengembangan diri melalui keterampilan komputer dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemandirian intelektual remaja disabilitas netra.

### 5.3.1 Pemahaman Program

Pak Leo, selaku guru pengampu keterampilan komputer, telah mengajar program ini sejak tahun 2021. Ia menjelaskan bahwa program ini difokuskan pada pengembangan keterampilan komputer yang dapat berguna bagi peserta didik setelah mereka lulus sekolah, selama kuliah, atau untuk keperluan lain seperti browsing. Pengajaran dimulai dengan memberikan pengantar dan ceramah kepada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan praktik sesuai dengan teori yang telah diajarkan. Penting untuk diketahui bahwa pendekatan guru ini adalah memberikan panduan kepada setiap peserta didik secara individual untuk memastikan pemahaman mereka.

Eki, seorang peserta didik disabilitas netra total dan saat ini kelas 8, menjelaskan bahwa ia memilih mengambil kelas keterampilan komputer sejak kelas 7 karena ingin memahami dunia internet dan belajar cara mengoperasikan komputer. Dia menyatakan bahwa program ini telah mengajarkan Microsoft Office, termasuk Word, Excel, dan PowerPoint.

Di sisi lain, Tobi, peserta didik penyandang disabilitas netra *low vision* kelas 8 lainnya, memilih untuk mengikuti program keterampilan komputer pada kelas 8 karena ia merasa kurang ahli dalam musik, meskipun keluarganya adalah musisi. Tobi telah mengikuti kelas keterampilan musik saat berada di kelas 7. Dia juga mengungkapkan bahwa program ini melibatkan pembelajaran Microsoft Office serta keterampilan mengetik sepuluh jari, dan kelasnya diselenggarakan pada hari Senin dan Rabu.

Dapat disimpulkan bahwa program keterampilan komputer telah berjalan dengan baik. Para peserta didik memiliki motivasi yang beragam untuk mengikuti program ini, dari penasaran tentang dunia internet hingga meningkatkan keterampilan dalam musik. Guru pengampu, Pak Leo, telah berhasil mengimplementasikan program ini dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan



materi yang diajarkan, terutama Microsoft Office, dianggap relevan untuk pengembangan keterampilan komputer mereka. Program ini tampaknya telah memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dalam memahami dan menguasai keterampilan komputer.

### **5.3.2 Tepat Sasaran**

Dalam program ini, komputer dilengkapi dengan aplikasi *screen reader*, yang merupakan sebuah pembaca layar. Aplikasi ini memungkinkan peserta didik disabilitas netra untuk mengoperasikan komputer menggunakan panduan suara. Mereka dapat mengoperasikan komputer dengan keyboard dan tanpa menggunakan mouse, karena aplikasi *screen reader* ini memberikan panduan suara yang memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai tugas dengan mandiri. Ini adalah langkah penting dalam memberikan akses kepada peserta didik disabilitas netra dan untuk menggunakan teknologi komputer.

Program ini juga mencakup peserta didik dengan *low vision*, yang mungkin memiliki sedikit penglihatan. Dalam hal ini, mereka diajarkan untuk tidak bergantung pada sisa penglihatan mereka dan tidak penggunaan mouse. Fokus utamanya adalah pada penggunaan keyboard, sehingga mereka dapat memanfaatkan komputer secara lebih efektif.

Program ini dimulai dengan melakukan asesmen terhadap peserta didik. Ini mencakup penilaian kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman teoritis mereka sebelum mereka memilih untuk mengikuti program keterampilan komputer. Asesmen ini membantu dalam menentukan tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap komputer.

Selain asesmen, program ini juga mempertimbangkan minat dan bakat peserta didik terhadap komputer. Apakah mereka serius dan tertarik dalam belajar komputer menjadi faktor penting dalam menentukan apakah program ini sesuai untuk mereka. diketahui

bahwa ada sekitar 12 orang peserta didik di jenjang SMPLB yang ikut program keterampilan komputer. Ini menunjukkan bahwa program ini cukup diminati oleh peserta didik, dan ini mungkin karena pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka melalui asesmen dan penggunaan teknologi seperti aplikasi screen reader.

Program pengembangan diri melalui keterampilan komputer ini telah berhasil menarik minat peserta didik. Hal ini memberikan peluang yang baik bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komputer mereka dengan mandiri sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

### **5.3.3 Tepat Waktu**

Pak Leo mengungkapkan bahwa program pengembangan diri melalui keterampilan komputer diberikan sebanyak 18 jam dalam seminggu. Ini menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komputer mereka. Menurut Pak Leo, program keterampilan komputer bertujuan untuk "menambah skill" peserta didik. Ini menegaskan bahwa program ini didesain untuk meningkatkan kemampuan komputer peserta didik dan memberikan manfaat yang konkret dalam pengembangan keterampilan dan kemandirian mereka.

Berdasarkan penjelasan Eki dan Tobi, program ini dilaksanakan pada hari Senin dan Rabu setiap minggunya. Hal ini menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan program sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pengaturan jadwal yang teratur ini dapat membantu peserta didik untuk mengatur waktu belajar mereka dengan baik. Ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk meresapkan materi dan berlatih keterampilan yang mereka pelajari.

Program ini berfokus pada pengembangan keterampilan komputer peserta didik. Ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk menjadi lebih terampil dalam bidang ini, yang dapat membantu

mereka dalam karier dan kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam jadwal pelaksanaan adalah faktor penting dalam mencapai tujuan tersebut, dan nampaknya program ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

#### **5.3.4 Tercapainya Tujuan**

Pak Leo menjelaskan bahwa keterampilan komputer yang diajarkan memiliki tujuan utama, yaitu untuk memungkinkan peserta didik menjadi mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan pelajaran ini adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan komputer dengan bantuan *screen reader*. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat mengakses informasi, mengeksekusi tugas-tugas, dan berkomunikasi secara efisien melalui komputer, meningkatkan kemandirian intelektual mereka dalam dunia digital.

Selain menguasai penggunaan komputer, peserta didik juga diajarkan cara mengakses aplikasi sehari-hari seperti WhatsApp atau Gojek. Hal ini penting karena aplikasi-aplikasi tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di era digital saat ini. Dengan menguasai aplikasi-aplikasi ini, peserta didik dapat berpartisipasi dalam komunikasi, melakukan transaksi, dan memanfaatkan layanan-layanan digital lainnya secara mandiri.

Program pengembangan diri melalui keterampilan komputer tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pemberdayaan peserta didik. Dengan keterampilan ini, mereka dapat merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan dunia modern yang semakin tergantung pada teknologi. Keterampilan ini tidak hanya relevan selama masa sekolah, tetapi juga akan berguna dalam menjalani kehidupan setelah lulus dari sekolah.

Dengan demikian, keterampilan komputer yang diselenggarakan memiliki dampak yang signifikan dalam membantu peserta didik jenjang SMPLB dalam mengembangkan diri mereka dan

meningkatkan kemandirian intelektual serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dalam menghadapi tuntutan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

### **5.3.5 Perubahan Nyata**

Pak Leo sebagai guru keterampilan komputer menjelaskan bahwa peserta didik yang mengikuti program ini sangat kooperatif dan memiliki inisiatif untuk bertanya jika mereka menghadapi kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi untuk belajar dan berkembang. Terdapat perubahan dalam tingkat interaksi sosial peserta didik. Eki awalnya pendiam, tetapi sekarang telah mulai berbicara lebih banyak dengan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membantu dalam pengembangan sosial mereka.

Terdapat perkembangan terhadap Eki dan Tobi dalam meningkatkan kemandirian peserta didik melalui program pengembangan diri keterampilan komputer. Kedua peserta didik, Eki dan Tobi, memiliki pemahaman yang baik tentang konsep kemandirian. Mereka menggambarkan bahwa mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain untuk aktivitas sehari-hari seperti bergerak ke kelas, makan, dan mengelola tugas-tugas mereka. Keduanya telah mengalami perkembangan dalam penggunaan komputer. Sebelumnya, mereka tidak memiliki pengetahuan tentang Microsoft Office, tetapi setelah mengikuti program ini, mereka dapat menggunakan Word, Excel, dan PowerPoint. Mereka juga belajar mengenai teknologi dan aplikasi-aplikasi komputer lainnya.

Tobi dan Eki juga mengalami peningkatan dalam kemampuan mengetik. Awalnya, mereka mungkin agak kaku dalam mengetik, tetapi dengan latihan, mereka sekarang dapat mengetik dengan baik, bahkan Eki sebagai disabilitas netra total mampu mengetik dengan cepat.

Keterampilan yang dipelajari dalam program ini tidak hanya berdampak pada penggunaan komputer tetapi juga pada penggunaan ponsel pintar. Mereka sekarang dapat menggunakan aplikasi seperti Gojek untuk beraktivitas sehari-hari, yang meningkatkan mobilitas mereka.

Program pengembangan diri melalui keterampilan komputer telah memberikan manfaat yang signifikan bagi Eki dan Tobi. Mereka menjadi lebih mandiri dalam penggunaan teknologi, memiliki rasa percaya diri yang lebih besar, dan dapat berinteraksi lebih baik dengan teman-teman mereka. Program ini dianggap efektif dalam meningkatkan kemandirian intelektual dan pengetahuan mereka tentang teknologi.